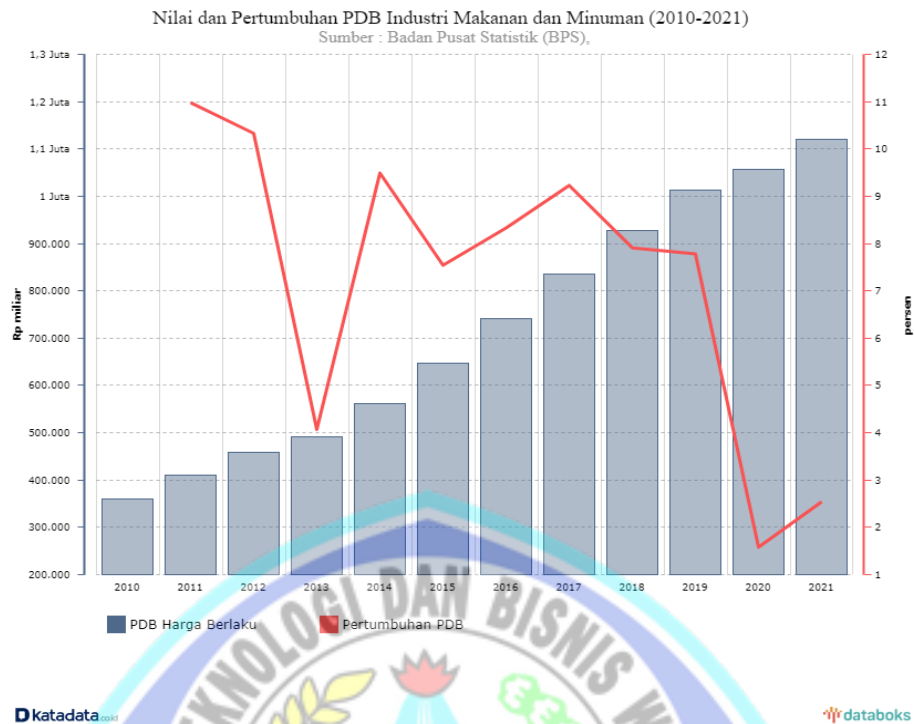


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman dikenal sebagai perusahaan makanan dan minuman. Bisnis ini mengubah bahan mentah menjadi makanan dan minuman yang layak untuk dikonsumsi manusia. Industri makanan dan minuman di Indonesia saat ini sedang berkembang pesat, dan ini merupakan kabar baik bagi perekonomian negara. Prospek perusahaan sangat baik untuk saat ini dan di masa depan karena produk dari makanan dan minuman sangat diperlukan oleh masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan sektor makanan dan minuman karena saham pada perusahaan ini tahan terhadap krisis moneter atau ekonomi. Hal ini dapat dilihat bahwa tidak banyak perusahaan yang mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia mengakibatkan perlambatan ekonomi yang berdampak pada penurunan sejumlah perusahaan. Sementara itu, perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu bisnis yang berhasil bertahan di tengah pandemi Covid-19. Kondisi ini terlihat dari kinerja perusahaan makanan dan minuman yang masih tumbuh positif dalam satu tahun terakhir. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), yang juga dikenal sebagai Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri makanan dan minuman atas dasar harga berlaku (ADHB) secara nasional sebesar Rp 1,12 kuadriliun pada tahun 2021. Angka tersebut setara dengan 38,05% dari industri pengolahan non-migas atau 6,61% dari PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun.



Sumber: www.katadata.co.id (2023)

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Nilai dan PDB Industri Makanan dan Minuman (2010-2021).

Seperti pada grafik di atas, Dari tahun 2010 hingga 2021, terjadi peningkatan jumlah usaha makanan dan minuman, dengan pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 2,54% pada tahun 2021. Selain dilihat dari kinerja pertumbuhan, di sisi lain, ketahanan utilitas pada perusahaan makanan dan minuman masih tinggi di masa pandemi Covid-19 karena permintaan pasar dalam dan luar negeri yang meningkat. Hal ini terlihat dari nilai ekspor yang tumbuh positif, pernyataan ini dilansir (<https://katadata.co.id>). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi krisis ataupun tidak terjadi krisis beberapa produk-produk

industri makanan dan minuman hingga saat ini masih sangat dibutuhkan, karena merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk masyarakat.

Di tengah persaingan bisnis dan usaha global yang semakin ketat, memotivasi setiap perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Perusahaan juga perlu memperhatikan kapabilitas yang dimilikinya. Dengan mengetahui kemampuan yang dimilikinya, terutama di bidang keuangan, perusahaan dapat menentukan rencana untuk bersaing dengan perusahaan lain. Jika kemampuan di bidang keuangan baik, maka dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan seoptimal mungkin.

Pada umumnya, hampir semua perusahaan memiliki tujuan memaksimalkan laba. Namun, untuk mewujudkan hal ini, perusahaan membutuhkan dana untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya dilakukan dengan cara yang seefisien mungkin. Oleh karena itu, pihak manajer terinspirasi untuk meningkatkan kreativitas dalam mencari solusi keuangan seefisien mungkin. Seorang manajer diharuskan untuk mengambil kebijakan yang tepat, yaitu manajer wajib mempertimbangkan ketika pemakaian dana hutang semakin meningkat. Oleh karena itu, biaya bunga juga semakin meningkat dan dapat menurunkan laba perusahaan (Riyanto, 2014).

Pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal. Modal internal berasal dari laba ditahan, sementara pendanaan eksternal berasal dari penerbitan saham atau utang kepada kreditur. Perusahaan harus tepat dalam mengambil keputusan pendanaan, karena berbagai jenis pendanaan memiliki tingkat risiko keuangan yang berbeda-beda, salah satunya adalah hutang yang dapat mengancam likuiditas perusahaan. Setiap perusahaan

menganggap hutang sebagai alternatif keuangan utama sehingga kebijakan hutang yang dikelola dengan baik membuat sumber daya keuangan berdampak positif bagi perusahaan.

Menurut (Wiratna, 2014) Dalam hal memastikan kelancaran operasional bisnis, salah satu keputusan penting yang sering diambil oleh manajer keuangan adalah bagaimana bisnis akan didanai. Keputusan tentang pendanaan, yang biasa disebut sebagai kebijakan utang, dibuat untuk mengamankan keuangan perusahaan, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional bisnis. Penggunaan utang memiliki arti penting bagi sebuah perusahaan sebab utang juga merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan ekspansi.

Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari sumber internal yang belum dibagi hasilkan keuntungan, adapun dana eksternal dapat diperoleh melalui pinjaman atau dana dari pihak ketiga untuk investasi saham. Banyak perusahaan besar yang memutuskan untuk menerbitkan saham kepada publik di pasar modal. Hutang dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan keuangan; namun, ketika menggunakan hutang dengan nominal yang besar, kita harus mempertimbangkan kemungkinan untuk menyatakan kebangkrutan. Di sisi lain, tingkat penggunaan utang yang rendah menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan.

Menurut (Riyanto, 2014), kebijakan hutang adalah keputusan yang dipilih dari pihak pengelola perusahaan dalam upaya untuk mendapatkan sumber pendanaan bagi perusahaan, sehingga pendanaan tersebut dapat digunakan untuk membayar kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan sumber dana eksternal berupa hutang

sebagai sumber pendanaan ialah bagian aspek dari keputusan permodalan yang dilakukan perusahaan. Salah satu aspek tersebut mencakup kebijakan hutang. Manajemen perusahaan menciptakan kebijakan hutang ini sebagai upaya untuk mencari sumber keuangan yang akan dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan operasi bisnis (Noviansyah Rizal, 2016). Kebijakan ini dibuat dalam upaya mencari sumber pendanaan bagi perusahaan agar dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Yuana dkk. (2018), kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil oleh manajemen dengan maksud untuk memperoleh sumber pendanaan bagi perusahaan dalam rangka membiayai kegiatan operasional organisasi. *Debt to equity ratio* atau dikenal juga dengan rasio DER merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan hutang. Rasio ini menampilkan proporsi total hutang terhadap total modal (ekuitas). Jika nilai DER semakin kecil, maka jumlah utang yang ditanggung perusahaan juga semakin rendah. Jika nilai DER semakin tinggi, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang lebih besar yang harus dipenuhi, dan juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman untuk mendanai modal pada aset. Tanggung jawab keuangan perusahaan akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan utang, yang akan berpengaruh pada laba bersih yang dapat diakses oleh para pemegang saham, termasuk dividen yang akan dibayarkan. Hal ini dikarenakan perusahaan berkewajiban untuk melakukan pembayaran hutang terlebih dulu sebelum membagikan saham sebagai dividen. (Marlina, Lisa, dan Danica, 2016), *Debt to Equity Ratio* (DER), umumnya dikenal sebagai Rasio

Hutang, adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Pemakaian hutang pada sumber pendanaan mengakibatkan pihak perusahaan akan memikul suatu beban tetap baik berupa pembayaran beban bunga maupun pokok pinjaman. jadi apabila DER tinggi berarti semakin sedikit jumlah dividen yang didistribusikan kepada para pemilik saham karena kewajiban untuk membayar hutang lebih didahulukan sebelum melakukan pembagian saham.

Likuiditas adalah rasio yang menetapkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendanai dan melunasi komitmen (utang) pada saat ditagih, atau ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat waktu Kasmir (2018:110). Jika sebuah perusahaan memiliki akses ke dana yang memadai untuk memenuhi semua komitmennya, maka perusahaan tersebut dianggap likuid. Semakin besar tingkat likuiditas, semakin rendah bahaya yang dihadapi; namun demikian, kemungkinan untuk mendapatkan laba yang besar akan terbatas, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Sementara itu, jika perusahaan ingin memaksimalkan laba, hal ini dapat berdampak pada tingkat likuiditas yang dipertahankan perusahaan. Ketika tingkat likuiditas lebih besar, maka posisi perusahaan akan lebih baik di mata kreditur. Karena semakin besar kemungkinan perusahaan mampu membayar kewajibannya tepat waktu (Sukma Irdiana, 2015). dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menangani kemampuan keuangan jangka pendek. *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar adalah salah satu ukuran rasio likuiditas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Jika nilai CR

semakin tinggi, semakin kecil pula nilai DER. Menurut Sirait (2017) Rasio Lancar yaitu merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau melunasi semua hutang jangka waktunya. Dalam penelitian mengenai variabel likuiditas yang dilakukan oleh (Agustini et al., 2022) mengemukakan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Hasil yang berbeda yang dilakukan dengan (Saragih et al., 2020) mengemukakan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah profitabilitas. Profitabilitas yaitu rasio yang menilai sejauh mana perusahaan mampu mengejar profit pada jangka waktu tersebut Kasmir (2018:114). Variabel profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui penggunaan aset yang dikelolanya. Dalam rasio ini menunjukkan sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya dan menggambarkan pula seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari serangkaian keputusan kebijakan manajemen aset perusahaan (Ratna Wijayanti Daniar Paramita, 2019). Rasio ini juga membantu mengukur efisiensi pengelolaan perusahaan. Sehingga tercermin dari laba yang diperoleh dari pendapatan penjualan dan penghasilan investasi Kasmir (2018:196). Menurut Sudana (2015), rasio profitabilitas adalah perbandingan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang ada di perusahaan, seperti aktiva, penjualan perusahaan, dan modal. Sedangkan rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan

dimana perusahaan mendapatkan laba melalui semua kegiatan dan kemampuan sumber daya yang digunakan, baik yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aktiva, maupun penggunaan modal, menurut (Hery, 2015). Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dimana perusahaan memperoleh laba melalui semua kegiatan dan kemampuan tersebut. Selain itu, berdasarkan (Sartono, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan memperoleh profit dalam kaitannya terhadap hasil penjualan, jumlah aset ataupun jumlah modal itu sendiri. Dengan demikian, profitabilitas menjadi sarana untuk melihat kemampuan serta kinerja perusahaan dalam meningkatkan keuntungan lewat kegiatan penjualan dan investasinya. Bagi perusahaan dengan profitabilitas yang besar lebih memilih untuk memakai modal saham daripada utang. Adapun rasio yang diukur pada riset ini yakni *return on assets* (ROA). *Return on assets* atau ROA di dalam alat analisis pengelolaan manajemen *finansial* sangatlah berperan penting karena merupakan suatu teknik analisa *finansial* secara lengkap atau menyeluruh. ROA memperlihatkan bagaimana kesanggupan perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Jika nilai ROA semakin tinggi, berarti nilai DER akan semakin rendah. Dalam riset penelitian Ulfah Unnuriya dan Ira Septriana (2021) mengemukakan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan hasil penelitian (Ilham Alfian Ramadhan Ramelan, Agung Widhi Kurniawan, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Dari tinjauan terhadap penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hasil dari penelitian-penelitian terdahulu masih belum sesuai mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang, maka penulis berniat untuk menguji ulang mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan makanan dan minuman untuk membuktikan dengan hasil yang lebih konsisten.

Maka berdasarkan uraian dan kondisi diatas, penulis berminat melakukan riset penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021”**.

1.2 Batasan Masalah

Dengan adanya pembatasan ini dapat mempermudah dalam menghindari penyimpangan atau memperlebar ruang lingkup permasalahan sehingga nantinya penelitian lebih terfokus dan mempermudah dalam pembahasan juga mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pembahasan mengenai pengaruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
- b. Variabel penelitian terdiri dari likuiditas dan profitabilitas serta kebijakan hutang.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dengan demikian perumusan masalah menjadi bagian penting untuk menjawab

kondisi di atas, untuk itu peneliti menyusun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pernyataan rumusan masalah yang telah disampaikan peneliti, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- b. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan informasi mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Kebijakan

Hutang, khususnya variabel Likuiditas dan Profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian terdahulu serta sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

b) Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap likuiditas, profitabilitas dan kebijakan hutang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan inspirasi penelitian sehingga dapat dikaji dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan atau saran bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja karyawannya agar dapat mendorong minat investor.